

PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING DI MTS DARUL ULUM PANARAGAN JAYA

M IHSANUDDIN RAHMAN, HASYIM AS'ARI, M. Pd., NURUL AISYAH, M. Pd.
UNIVERSITAS MA'ARIF LAMPUNG
Email: ikhsanahmad023@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan kunci penting dalam mengembangkan potensi manusia, membentuk karakter, serta mempersiapkan individu untuk menghadapi kehidupan. Salah satu tantangan dalam dunia pendidikan adalah fenomena bullying yang dapat mengganggu kesehatan psikologis siswa dan menghambat proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi perilaku bullying di MTs Darul Ulum Panaragan Jaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Peneliti secara purposive memilih partisipan yang relevan, termasuk guru dan siswa, untuk menggali wawasan mendalam mengenai pendekatan yang diambil dalam menghadapi perilaku bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru akidah akhlak berperan sebagai penggerak perubahan dan fasilitator yang aktif. Dengan pendekatan inovatif, seperti penggunaan media edukatif yang menarik dan diskusi interaktif, guru berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif bullying. Temuan ini mencerminkan transformasi positif dalam sikap siswa di MTs Darul Ulum Panaragan Jaya, yang kini lebih saling menghargai dan berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak yang terintegrasi tidak hanya menciptakan suasana belajar yang aman, tetapi juga mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh, menjadikan mereka generasi yang lebih baik di masa depan.

Kata Kunci: *Peran, Guru Akidah Akhlak, Perilaku Bullying*

Abstract

Education is a crucial key in developing human potential, shaping character, and preparing individuals to face life. One of the challenges in the educational world is the phenomenon of bullying, which can disrupt students' psychological health and hinder the learning process. This research aims to analyze the role of Aqidah Akhlak teachers in addressing bullying behavior at MTs Darul Ulum Panaragan Jaya. The method used is descriptive qualitative, with data collection through in-depth interviews and observations. The researcher purposively selected relevant participants, including teachers and students, to gain in-depth insights into the approaches taken to tackle bullying behavior. The results of the study indicate that Aqidah Akhlak teachers act as change agents and active facilitators. Through innovative approaches, such as the use of engaging educational media and interactive discussions, teachers have successfully raised students' awareness about the negative impacts of bullying. These findings reflect a positive transformation in students' attitudes, who are now more respectful of one another and committed to creating a bullying-free environment. This research emphasizes that integrated moral education not only creates a safe learning atmosphere but also supports the comprehensive character development of students, making them better generations in the future.

Keywords: *Role, Teacher of Faith and Ethic, Bullying Behavior*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena tanpa pendidikan, seseorang akan hidup tanpa arah dan tujuan. Selain membuka wawasan dan potensi individu, pendidikan juga berfungsi untuk mencerdaskan dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan. Salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan adalah peran pendidik, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa (Alya, 2021). Namun, di tengah tantangan ini, perilaku bullying di sekolah menjadi masalah serius yang dapat memengaruhi kondisi psikologis siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang tidak sehat .

Di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, serta pengaruh dari globalisasi karakter tiap peserta didik tentu mengalami perubahan bahkan penyimpangan. Di kalangan pelajar kerusakan moral sedang marak terjadi, perilaku menyimpang, etika, moral, dan hukum dari yang ringan sampai yang berat seringkali mereka perlihatkan. Kita sering melihat aksi anak-anak bercanda, mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman. Perilaku tersebut sampai saat ini di anggap hal yang biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antar anak saja, padahal hal tersebut sudah termasuk perilaku bullying, yang tentunya akan berdampak negatif pada proses belajar siswa (Kusumasari, 2019).

Fenomena kekerasan yang melibatkan anak-anak usia sekolah saat ini semakin meningkat. Sekolah, yang seharusnya menjadi tempat untuk belajar dan membentuk karakter positif, justru menjadi arena berkembangnya perilaku bullying, yang membuat anak-anak merasa takut untuk masuk ke dalamnya (Sidiq, 2018). Masih banyak masalah dalam proses pendidikan, salah satunya adalah kekerasan di sekolah atau bullying, di mana institusi yang seharusnya mendukung pembelajaran dan pengembangan karakter yang baik malah menjadi tempat terjadinya tindakan bullying. Bullying adalah perilaku agresif yang tidak diinginkan, yang sering terjadi di lingkungan sekolah, melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, dan berpotensi terjadi berulang kali, baik oleh individu maupun kelompok, dengan tujuan untuk mendominasi, menyakiti, atau mengasingkan orang lain (Putri, 2017).

Masalah ini sering dihadapi oleh anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, yang sering kali menjadi sasaran bullying. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Anggraini (2021) yang menyatakan bahwa perbedaan kelas ekonomi, gaya hidup, dan kepentingan anak-anak dapat memicu bullying, mulai dari ejekan hingga tindakan fisik yang menyebabkan trauma. Untuk mengatasi bullying di sekolah, diperlukan pendekatan bimbingan dan konseling yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Salah satu langkah yang dapat diambil oleh guru adalah memberikan bimbingan, nasihat, serta arahan kepada siswa untuk membantu mereka menangani kasus bullying dan mengurangi kejadian tersebut di sekolah. Ini dapat dilakukan dengan memberikan sanksi, menciptakan kesempatan untuk berbuat baik, mengajarkan keterampilan bersosialisasi, dan menumbuhkan rasa empati. Dengan cara ini, diharapkan dapat mengatasi perilaku bullying dan meningkatkan kesadaran siswa bahwa tindakan menindas dan menyakiti orang lain adalah perilaku yang tidak dapat diterima (Hasanah, 2020).

Pendekatan ini mengacu pada prinsip dalam Al-Qur'an yang mendorong perilaku menghargai sesama dan melarang perilaku merendahkan atau menyakiti orang lain, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelar-gelar yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Prinsip ini diperkuat pula dengan hadis Rasulullah SAW yang menekankan larangan menyakiti sesama manusia, baik secara fisik maupun verbal. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ "

'Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, ia tidak boleh menzaliminya, tidak boleh membiarkannya (disakiti), dan tidak boleh menghinanya.' (HR. Muslim).

Ayat dan hadis ini memberikan dasar kuat bahwa tindakan seperti bullying bertentangan dengan ajaran Islam yang mengutamakan kasih sayang, saling menghormati, dan menjunjung tinggi martabat manusia."

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan membahas dampak bullying pada anak usia sekolah, seperti penelitian (Nindya Alfian Muliasari, 2019) yang menggunakan metode kualitatif dan menunjukkan bahwa bullying dapat merusak mental korban, ditandai dengan perilaku siswa yang takut dan tidak semangat belajar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Richa Merry Puspitasari, 2022) yang juga mengkaji peran guru dalam mengatasi perilaku bullying di SMPN 3 Dolopo Madiun, di mana ditemukan bentuk bullying fisik dan verbal. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah fokus pada peran guru, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan pendekatan yang digunakan. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah, dengan tujuan untuk mengeksplorasi strategi yang dapat diterapkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data *Simple Purposive Sampling*. Menurut (Sugiyono, 2009) Penelitian dekriptif yakni sebuah tindakan yang mempelajari mengenai bentuk dan aktivitas, karakter, hubungan, perubahan, perbedaan dan kesamaan dengan suatu fenomena lainnya. penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Adapun *Simple Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif di mana peneliti secara sengaja

memilih partisipan yang memiliki karakteristik spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Berbeda dengan random sampling, purposive sampling tidak mengandalkan pemilihan acak. Peneliti akan memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman, usia, jenis kelamin, atau karakteristik unik lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam dari kelompok yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian. (LP2M UMA, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang peran guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku bullying. Untuk mencapai tujuan tersebut, Peneliti dengan sengaja memilih Guru Akidah Akhlak dan sebagian siswa MTs Darul Ulum di kelas VII Bahasa Arab sebagai informan karena dianggap paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yang mana di kelas tersebut diketahui paling banyak terjadi kasus bullying pada siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Selanjutnya, data yang diperoleh akan dianalisis secara mendalam untuk memenuhi kebutuhan informasi terkait penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perilaku Bullying di Mts Darul Ulum Panaragan Jaya

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang peneliti lakukan, ada beberapa bentuk perilaku Bullying di MTs Darul Ulum. Bahkan perilaku bullying dapat terjadi di setiap kelas. Salah satu kasus bullying yang banyak dijumpai dalam penelitian ini adalah bullying dalam bentuk verbal seperti memanggil bukan dengan nama asli melainkan dengan julukan tertentu, atau dalam bentuk ejekan dan hinaan kepada teman. Hasil observasi tersebut sesuai dengan catatan pelanggaran terkait bullying yang diperoleh dari pihak wakil kepala bidang kesiswaan, bahwasanya masih terdapat siswa yang memanggil nama teman dengan sebutan yang tidak layak, menyebut dengan nama orang tua, mengejek, dan mengasingkan teman yang memiliki sifat cenderung pendiam.

Guru akidah akhlak berperan sebagai fasilitator yang membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk menciptakan lingkungan anti-bullying. Dengan menggunakan metode yang menarik, seperti media proyektor untuk menampilkan kisah edukatif tentang akhlak terpuji, ceramah, diskusi, dan permainan, guru berupaya menghindarkan siswa dari kebosanan saat belajar. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai sumber belajar dengan menyiapkan materi tentang bullying dan menjelaskan dampaknya, mengaitkan pembelajaran akidah akhlak dengan pentingnya menjaga akhlak terhadap sesama. Sebagai demonstrator, guru memberikan teladan sikap terpuji dan contoh perilaku baik, seperti sopan santun dan adab bergaul yang baik.

Dalam mengatasi bullying, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan penjelasan mengenai makna dan dampak bullying, sehingga siswa dapat menghindarinya. Jika terjadi kasus bullying, guru akan memanggil siswa yang terlibat untuk menyelesaikan masalah dengan baik, menanyakan alasan tindakan tersebut, dan memberikan sanksi sesuai aturan untuk memberikan efek jera. Selanjutnya, guru berfungsi sebagai evaluator dengan menilai hasil belajar dan sikap siswa, mencatat pelanggaran, dan memantau perubahan perilaku. Jika tidak ada perubahan, guru akan melakukan pembinaan lebih lanjut kepada siswa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, perilaku bullying di MTs Darul Ulum mencakup beberapa bentuk, yaitu: **a) Bullying Verbal**, di mana siswa sering mengalami ejekan, penghinaan, dan komentar negatif tentang penampilan atau kemampuan mereka, yang terjadi baik di dalam kelas maupun

saat jam istirahat; **b) Bullying Fisik**, yang melibatkan tindakan intimidasi fisik seperti dorongan, pukulan ringan, atau perusakan barang pribadi, dengan siswa yang lebih kecil atau dianggap lemah sebagai target utama; **c) Bullying Mental**, di mana beberapa siswa mengalami tekanan mental akibat pengucilan sosial, sehingga mereka merasa terasing dalam kegiatan kelompok atau permainan; dan **d) Bullying Psikologis**, yang mencakup ancaman dan intimidasi, dapat menyebabkan rasa takut berlebihan pada siswa, membuat mereka cemas untuk bersekolah.

Contoh bullying yang paling sering dilakukan oleh para siswa dalam lingkungan sekolah adalah bentuk bullying secara verbal, dengan cara memanggil nama teman dengan julukan khusus dan juga dengan menyebut nama orang tua. Kemudian memanggil mengolok-olok dan merendahkan kekurangan seseorang baik yang berhubungan dengan fisik, kemampuan intelektual maupun warna kulit. Saling sindir menyindir juga sering terjadi hingga menghina serta mengejek dengan kata-kata yang tidak wajar. Sering dijumpai ketika di dalam dan di luar kelas terdapat beberapa siswa yang memanggil nama temannya dengan sebutan nama lain, persis seperti yang terjadi pada salah satu siswa bernama Bahrul, yang mana ia kerap kali dipanggil dengan tidak menggunakan nama asli akan tetapi dipanggil dengan julukan “Bulus”, yang mana hal tersebut dapat dinilai kurang pantas. Kakak kelas yang menyuruh-nyuruh kepada adik kelas, jika tidak di turuti maka mereka akan mengancam Bergaul dengan memilih-milih teman dan mengasingkan teman dengan tidak mengikut sertakan dalam berinteraksi sosial. Bullying secara fisik juga pernah terjadi, namun bentuk ini paling minim terjadi. Dari penjelasan kepala madrasah bullying akan berdampak buruk kepada psikologis peserta didik terutama kepada korban. Korban akan merasa takut, cemas dan merasa kurang percaya diri sehingga juga akan berdampak pada prestasi akademiknya. Sedangkan untuk pelaku jika tidak dilakukan pencegahan maka akan menjadi suatu kebiasaan buruk dan akan bertindak sesuka hatinya.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa perilaku bullying di MTs Darul Ulum Panaragan Jaya merupakan masalah serius yang perlu diatasi secara lebih lanjut, mengingat dampaknya yang merugikan baik bagi korban maupun pelaku. Meskipun MTs Darul Ulum notabane nya adalah madrasah, yang seharusnya menjadi tempat yang lebih aman dan terhindar dari kemungkinan terjadinya perilaku bullying, namun nyatanya praktik bullying yang terjadi menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesadaran dan pengajaran tentang akhlak. Dengan latar belakang pendidikan agama yang seharusnya lebih mendalam dibandingkan sekolah umum, guru Aqidah Akhlak diharapkan dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aman. Hal ini menjadi penting agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai positif dalam interaksi sosial mereka. Selanjutnya, kita akan membahas lebih dalam mengenai peran guru Aqidah Akhlaq dalam upaya mengatasi perilaku bullying di sekolah, sebagai langkah preventif dan rehabilitatif yang sangat diperlukan.

B. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi perilaku bullying

Dalam upaya mengatasi perilaku bullying di MTs Darul Ulum, Bapak Haris Siswanadi selaku guru akidah akhlak memainkan peran yang sangat penting. Dalam wawancara, beliau menjelaskan bahwa pendekatan yang diambilnya melibatkan kombinasi strategi yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Kesadaran akan dampak negatif bullying terhadap kesehatan mental dan akademis siswa memotivasi beliau untuk

bertindak. Bapak Haris percaya bahwa pendidikan akhlak tidak hanya tentang pengajaran teori, tetapi juga tentang penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1.1 Dokumentasi wawancara bersama Guru Aqidah Akhlak, kepada madrasah, waka kurikulum dan guru walikelas

Salah satu metode yang beliau gunakan adalah pemanfaatan media proyektor untuk menampilkan kisah-kisah edukatif mengenai akhlak terpuji. Dengan cara ini, siswa dapat melihat contoh nyata tentang bagaimana karakter yang baik dapat memengaruhi hubungan antar teman. Selain itu, beliau menerapkan metode ceramah yang mengisahkan teladan dari kehidupan sehari-hari, serta mengadakan sesi diskusi di mana siswa dapat saling berbagi pengalaman dan pendapat. Ini tidak hanya membuat siswa lebih terlibat, tetapi juga menciptakan ruang aman untuk berdiskusi tentang isu bullying tanpa rasa takut akan penilaian.

Bapak Haris menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing yang aktif. Ketika insiden bullying terjadi, beliau tidak ragu untuk memanggil siswa yang terlibat untuk mendiskusikan masalah tersebut secara terbuka. Dalam proses ini, beliau berusaha untuk memahami perspektif masing-masing siswa, baik korban maupun pelaku. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat menyadari konsekuensi dari tindakan mereka, serta belajar untuk saling menghormati. Bapak Haris juga berupaya membangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa, mengajak mereka untuk berkolaborasi dalam mendukung program anti-bullying di rumah. Beliau meyakini bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagi siswa.

Setelah menerapkan berbagai upaya tersebut, kondisi siswa di MTs Darul Ulum menunjukkan perkembangan yang sangat positif. Banyak siswa mulai menunjukkan sikap saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Faras Yusri, salah satu siswa yang diwawancarai, memberikan sudut pandang mengenai perubahan tersebut. “Sekarang, jika ada yang diejek, teman-teman yang lain akan cepat-cepat membela,” ujarnya. Faras merasa bahwa tindakan bullying mulai berkurang, dan siswa lebih terbuka untuk berbicara tentang perasaan mereka. Ini adalah indikasi bahwa program yang diterapkan oleh Bapak Haris telah mulai membuahkan hasil.

Kondisi suasana kelas pun mulai berubah. Faras menyatakan bahwa kegiatan yang diadakan di kelas, seperti diskusi dan permainan yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak, membuat semua siswa merasa lebih terlibat dan tidak terasing. “Kami merasa lebih dekat satu sama lain. Kami sering melakukan aktivitas bersama, dan itu membuat kami lebih akrab,” tambahnya. Suasana kelas yang harmonis ini tidak hanya mengurangi insiden bullying, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar siswa.

Bapak Haris juga mencatat bahwa siswa yang sebelumnya menjadi korban bullying kini mulai menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar. Mereka berani berbicara di depan kelas dan berpartisipasi dalam diskusi, yang menunjukkan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan didengar. Selain itu, guru akidah akhlak terus melakukan evaluasi terhadap perkembangan sikap siswa. Dengan mencatat perubahan perilaku, beliau dapat melihat apakah pendekatan yang diambil efektif dan memberikan pembinaan lebih lanjut jika diperlukan.

Dalam pandangannya, penting bagi siswa untuk memahami bahwa akhlak yang baik bukan hanya tentang menghindari perilaku buruk, tetapi juga tentang aktif berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang positif. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, Bapak Haris berharap agar siswa tidak hanya menjadi pribadi yang baik di dalam sekolah, tetapi juga di luar sekolah, di rumah, dan dalam masyarakat.

Dengan kombinasi upaya dari guru akidah akhlak dan kesadaran siswa seperti Faras, diharapkan lingkungan belajar di MTs Darul Ulum dapat terus menjadi lebih aman dan nyaman bagi semua siswa. Melalui penekanan pada nilai-nilai akhlak dan saling menghormati, diharapkan perilaku bullying dapat berkurang secara signifikan. Lebih dari sekadar mengatasi masalah, upaya ini juga bertujuan untuk membangun komunitas sekolah yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Ini adalah langkah penting menuju pendidikan yang tidak hanya sukses secara akademik, tetapi juga membentuk karakter yang baik dalam diri setiap siswa.

Selain itu, sekolah juga sedang berupaya lebih mengembangkan lagi program-program preventif yang sistematis, seperti pelatihan keterampilan sosial, penyuluhan tentang bahaya bullying, dan pelibatan siswa dalam kegiatan yang membangun solidaritas dan kerja sama. Pemberian sanksi yang mendidik terhadap pelaku juga perlu diterapkan untuk memberikan efek jera sekaligus mengarahkan mereka menuju perilaku yang lebih baik.



Gambar 1.2 Dokumentasi sosialisasi memberikan arahan kepada seluruh siswa/i tentang pentingnya menanamkan perilaku anti bullying

Dengan sinergi dari berbagai pihak, diharapkan lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh siswa untuk belajar, berkembang, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Upaya ini tidak hanya bermanfaat dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi pembentukan karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa.

KESIMPULAN

Guru akidah akhlak berperan sebagai fasilitator yang membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk menciptakan lingkungan anti-bullying. Dengan menggunakan metode yang menarik, seperti media proyektor untuk menampilkan kisah edukatif tentang akhlak terpuji,

ceramah, diskusi, dan permainan, guru berupaya menghindarkan siswa dari kebosanan saat belajar. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai sumber belajar dengan menyiapkan materi tentang bullying dan menjelaskan dampaknya, mengaitkan pembelajaran akidah akhlak dengan pentingnya menjaga akhlak terhadap sesama. Sebagai demonstrator, guru memberikan teladan sikap terpuji dan contoh perilaku baik, seperti sopan santun dan adab bergaul yang baik.

Dalam mengatasi bullying, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan penjelasan mengenai makna dan dampak bullying, sehingga siswa dapat menghindarinya. Jika terjadi kasus bullying, guru akan memanggil siswa yang terlibat untuk menyelesaikan masalah dengan baik, menanyakan alasan tindakan tersebut, dan memberikan sanksi sesuai aturan untuk memberikan efek jera. Selanjutnya, guru berfungsi sebagai evaluator dengan menilai hasil belajar dan sikap siswa, mencatat pelanggaran, dan memantau perubahan perilaku. Jika tidak ada perubahan, guru akan melakukan pembinaan lebih lanjut kepada siswa tersebut.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara, penulis menyimpulkan bahwa peran aktif guru akidah akhlak dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif sangat penting untuk mencegah perilaku bullying. Metode pembelajaran yang variatif dan pendekatan yang empatik dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari bullying dan mendorong mereka untuk bersikap lebih baik terhadap teman-teman sekelas. Selain itu, komunikasi yang baik antara guru dan siswa berkontribusi pada penyelesaian masalah bullying secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya Malika Fahdini, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi, *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa*, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), pp. 9390–94.
- Kusumasari K, Farida K, Dominikus D, “*Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya*,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 17, no. 1 (2019): 55-66.
- Putri, M. (2018). Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Jenis Perilaku Bullying di Mtsan Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung Tahun 2017. *Jurnal Menata Ilmu*, 12(8).
- Agraini, N. (2021). Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying pada peserta didik kelas IV SD Negeri bandung Kecamatan rajabasa kabupaten lampung selatan. diss. UIN Raden intan Lampung).
- Sidiq, (2018). *Refrensi Ilmu Sosial di Era Digital*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Hasanah, N. Hidayat, H., & Ridwan, R. (2020). Strategi guru akidah Akhlak dalam mengatasi bullying melalui penanaman nilai keislaman di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman ulu gedong seberang kota jambi (doctoral dissertation, UIN sulthan Thaha Saifuddin Jambi)
- Richa Merry Puspitasari, “Skripsi: Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Melalui Program Bimbingan Keagamaan Di SMPN 3 Dolopo Madiun.” IAIN Ponorogo, 2022, 57

- Nindya Alfian Muliasari, “Skripsi : Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus Di Mi Ma^{ar}if Cekok Babadan Ponorogo),” IAIN Ponorogo, 2019,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 128
- LP2M UMA. (2022, Mei 31). Purposive Sampling: Definisi, Keuntungan dan Cara Melakukannya. LP2M UMA. <https://lp2m.uma.ac.id/2022/05/31/purposive-sampling-definisi-keuntungan-dan-cara-melakukannya/>
- Mulia, B., Wahyu, Y., & Ni, L. (2020). Peran Guru dalam Menyiapkan Mental Siswa pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 1(1): 42-43 Zakiah Dradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014): 263
- Musa, M. I. (2016) ‘Pengembangan kompetensi guru terhadap pelaksanaan tugas dalam mewujudkan tenaga guru yang profesional’, *Jurnal Pesona Dasar*, 2(4).
- Suhendri, M. (2022) ‘Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di MTS Swasta Islamiyah Al-Falah Pangkalan Brandan’, *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, pp. 1–12.
- Dhani, L. E. (2013) *Pemahaman Pendidik Terhadap Pengajaran Membaca Anak Usia Dini (Studi Fenomenologi Tentang Peran Pendidik di Sekolah Internasional Apple Tree Preschool Surabaya)*, Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA
- Atmojo, B.S.R., & Wardaningsih, S. (2019). Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku *Bullying*. *Bahmada: Journal ilmu dan teknologi kesehatan (E-Journal)*, 10(2), 1.
- Tirmidziani dkk, (2018). Upaya Menghindari *Bullying* pada Anak Usia Dini Melalui Parenting. *Earli Childhood: Jurnal Pendidikan*. 2 (1) : 1414.